

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Film merupakan produk budaya populer yang dikonsumsi oleh khalayak luas sebab film memiliki kemampuan layaknya media massa, yakni mampu menjangkau segala aspek kehidupan masyarakat (Suroyya, 2022, p. 16). Seiring dengan perkembangan tren, genre, dan teknologi film dunia, film juga semakin bervariasi, salah satu genre yang berkembang yaitu horor (Meliala & Bezaleel, 2018, p. 2). Kisah horor sendiri sudah ada selama berabad-abad. Awalnya berasal dari dongeng, yang kemudian dikembangkan menjadi buku cerita, novel, drama, film, dan juga *video game* (Blake & Bailey, 2013, p. 11).

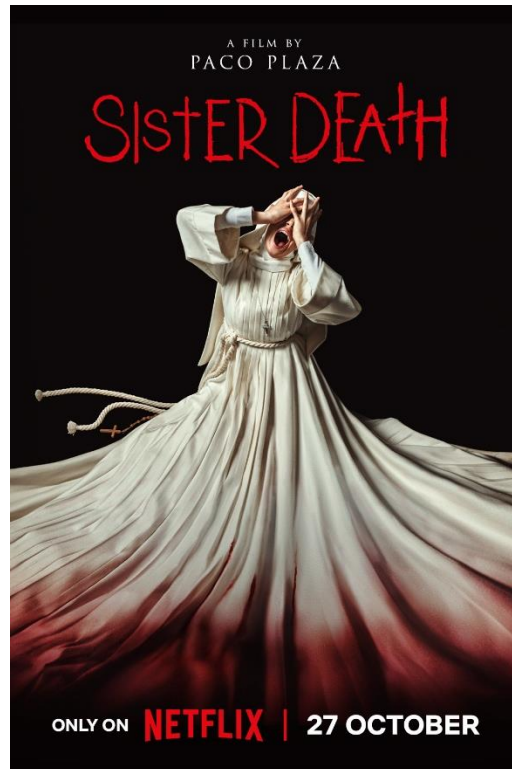
Dalam realita, rohaniwan merupakan tokoh agama yang dihormati. Namun media massa, terutama film-film dengan genre horor kadang kala mendesakralisasi karakter rohaniwan, contohnya dengan menarasikan biarawati sebagai karakter hantu ataupun roh jahat. Sedangkan desakralisasi itu sendiri, menurut Svensson Lopian, merupakan suatu upaya untuk menurunkan sifat religi dan mengedepankan rasionalitas dalam menghadapi suatu konflik (Lopian, 2017, p. 4). Maka melalui pendekatan analisis naratif, ingin dilihat bagaimana rohaniwan dinarasikan dalam film “Sister Death”. Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif karena menurut Eriyanto (2013) analisis naratif memuat konstruksi mengenai realita. Penelitian kualitatif mengenai film horor yang sudah dipublikasi kebanyakan

menggunakan metode semiotika, dan masih jarang sekali metode analisis naratif digunakan. Dalam penelitian ini, akan dianalisis karakter hantu perempuan dalam film “Sister Death”.

Dalam konteks realita, biarawati digambarkan sebagai individu yang mengabdikan hidup untuk melayani gereja dan umatnya melalui doa, pengajaran, dan pelayanan sosial. Biarawati seringkali dianggap sebagai simbol kesucian, kedamaian, dan pengorbanan. Namun, pandangan terhadap biarawati dapat bervariasi tergantung pada budaya, agama, dan konteks sosial tertentu. Beberapa masyarakat menghormati dan menghargai peran mereka, sementara yang lain mungkin memiliki pandangan yang berbeda berdasarkan keyakinan pribadi, ataupun pandangan mereka terhadap agama Katolik.

Berbalik daripada realita, media massa seringkali menarasikan biarawati melalui film horor sebagai salah satu tokoh dalam cerita-cerita yang mencekam dan menakutkan. Keunikan dari film yang dijadikan subjek penelitian adalah bahwa dalam film “Sister Death”, terdapat biarawati yang dinarasikan sebagai sosok hantu penenebar terror di dalam komunitasnya sendiri, yang menyakiti anak-anak perempuan serta biarawati-biarawati lain di tempat itu. Fenomena seperti ini bisa saja dikatakan sebagai desakralisasi terhadap tokoh, ritual, maupun simbol agama yang seharusnya memiliki unsur sakral atau nilai sakral (Debby, Hartiana, & Krisdinanto, 2020, p. 3). Penelitian ini ingin melihat konstruksi rohaniwan, terkhusus biarawati melalui pendekatan narasi dalam “Sister Death” yang diproduksi di Spanyol.

Gambar I. 1
Poster Film “Sister Death”



Sumber : (IMDB, 2023)

Film horor Spanyol berkembang pesat saat ini, meskipun genre ini menjadi sasaran penolakan secara luas selama tahun 1980-an. Sejak awal abad ke-21, telah terjadi pertumbuhan yang stabil dari film di dalam ranah arus utama dan independent (Ortega & Santos, 2023, p. 103). Ada banyak sekali sutradara film horor Spanyol yang terkenal di abad ke-21 ini, contohnya adalah Paco Plaza yang menyutradarai sejumlah film horor layar lebar seperti Quarantine (2008), Veronica (2017), The Grandmother (2021), dan film yang dijadikan penelitian, Sister Death (2023). Film “Sister Death”, menceritakan Narcisa (Aria Bedmar) di Spanyol pasca

perang, yakni seorang biarawati muda yang memiliki kekuatan gaib, yang dikirim untuk masa percobaannya ke sebuah bekas biara yang kini menjadi sekolah khusus anak perempuan, untuk menjadi seorang guru. Hegemoni doktrinal tidak berarti bahwa orang-orang Kristen Spanyol sepenuhnya memahami prinsip-prinsip teologis, atau bahkan peduli untuk mempelajarinya (Vela Cueto, 2016, p. 18). Narcisa disambut oleh Suster Julia yang akhir-akhir itu sangat antusias untuk memiliki "gadis suci" dari berita yang menginspirasi komunitas mereka. Suster Kepala menjelaskan kepada Narcisa bahwa ia akan mengambil alih tugas mengajar para gadis, yang sebelumnya menjadi milik Suster Inés, yang telah meninggalkan biara. Di kamar barunya, Narcisa menemukan sebuah kotak cerutu berisi surat, gunting, serta sebuah foto pemakaman dari Suster Socorro.

Gambar I. 2

Narcisa menemukan kotak cerutu



Sumber: Netflix

Sesaat setelah kedatangannya, Narcisa mulai mengalami serangkaian mimpi buruk dan kejadian-kejadian yang janggal dan mengerikan. Pada saat pengakuan dosa, Narcisa mengakui kegelisahannya tentang karunia supernatural tentang penglihatan serta keyakinannya, yang ternyata membawanya pada pengungkapan tragedi kelim Suster Socorro dan Upaya biara untuk menutupi kejadian itu.

Gambar I. 3
Narcisa mengalami penglihatan supranatural



Sumber: Netflix

Film berperan penting dalam ranah sosial budaya, politik, seni, dan ilmu pengetahuan, karena merupakan salah satu bagian dari media massa. Film mampu mengandung bermacam-macam informasi, edukasi, persuasi, dan hiburan bagi konsumennya. Film juga mampu menceritakan dan/atau merepresentasikan sesuatu

di dunia nyata, atau yang berhubungan dengan realita dalam hidup bermasyarakat. Media massa juga terus eksis karena salah satu efek kehadirannya, yang menurut Chaffee dalam Moerdijati adalah efek sosial yang dapat meningkatkan status sosial konsumennya (Moerdijati, 2016, p. 190).

Sebuah representasi dalam media massa, khususnya film, memiliki peran yang besar dalam bagaimana masyarakat membangun perspektif terhadap berbagai konsep dan nilai-nilai. Beit Hallahmi & Argyle dalam Fridayanti mendefinisikan agama sebagai sebuah keyakinan terhadap Tuhan yang suci dan Maha Kuasa, serta berbagai praktik dan ritual pemujaan kepada yang Maha Kuasa (Fridayanti, 2016, p. 204). Dhavamong dalam jurnal Muhammad mendefinisikan sakral (kudus) sebagai hal yang dilindungi dari pelanggaran, pencemaran, dihormati, dimuliakan, dan tidak boleh dinodai (Muhammad, 2013, p. 12).

Durkheim sebagai pengamat sosiologi, mengamati bahwa agama memisahkan sesuatu dengan hal yang duniawi dan sakral, demi menciptakan suatu kepercayaan. Ia menyatakan bahwa suci ataupun sakral bukanlah sifat dari sebuah benda atau suatu hal itu sendiri, namun diberikan oleh masyarakat yang percaya bahwa demikian (Agus, 2007). Pada dasarnya agama memiliki dua ciri yang membuat sakral dan membedakan dengan hal duniawi, yaitu sifat sakral itu sendiri yang diwujudkan sebagai penghargaan pada agama, dan juga praktik adat ataupun ritual yang dilakukan. Setiap agama mempunyai dua unsur yang membuat ia disebut agama yaitu sifat sakral dan praktek-praktek ritual (Giddens, 1986, p. 133). Namun dalam media massa, terkadang unsur keagamaan ditampilkan dan

dinarasikan oleh media tidak sesuai dengan definisi-definisi yang seharusnya. Khalayak juga dianggap aktif menjadi bagian dari suatu kebudayaan, dan memiliki kuasa untuk menentukan makna dari pesan yang tersampaikan lewat media massa. Berdasarkan pakar film Siegfried Kraucer (Imanjaya, 2006, p. 30), perkembangan film dalam suatu negara berhubungan sangat erat dengan pola perilaku dan psikologis bangsa tersebut.

Sebelum film horor menjadi populer di Indonesia, genre ini telah lebih dulu dikenal oleh masyarakat di negara-negara Barat. Di Amerika Serikat, perkembangan film horor tidak lepas dari kondisi pada tahun 1970-an. Periode ini ditandai oleh krisis energi pada tahun 1973, stagnasi ekonomi, dan meningkatnya tingkat kejahatan. Ketidakpercayaan khalayak terhadap pemerintah dan institusi sosial muncul pada saat yang bersamaan. Seiring dengan itu, era ini menjadi puncak popularitas film horor di tahun 1973. Film-film horor pada era ini populer karena mencerminkan keadaan sosial, kekhawatiran, dan ketakutan yang dirasakan oleh masyarakat, dianggap sebagai gambaran dari trauma yang dialami oleh masyarakat pada saat itu. "The Exorcist", film horor terlaris pada tahun 1973, mencerminkan dua isu yang menjadi perhatian utama saat itu, yaitu perpecahan keluarga dan kehilangan keimanan.

Film "*The Exorcist*" (1973) mengisahkan tentang seorang gadis dari keluarga yang terpecah yang menjadi jadi sasaran penunggu setan. Film ini bisa dianggap sebagai gambaran dari krisis kepercayaan pada tahun 1970-an. Sedangkan gambaran atau citra sendiri adalah peta tentang dunia, Gambaran tentang realitas

dan tidak harus selalu sesuai dengan realitas (Rakhmat, 2012, p. 221). Media yang digerakkan oleh laba kini terobsesi untuk mengeksploitasi gambar-gambar kekerasan demi kepuasan penonton secara luas (Derry, 2009, p. 2). Tokoh seorang pendeta dalam "*The Exorcist*" digambarkan tengah meragukan imannya bahkan hingga ingin meninggalkan gereja. Meskipun demikian, penyelamatan bagi Regan yang terkena pengaruh setan datang melalui keyakinan yang kuat pada agama dan upaya eksorsisme yang dilakukan oleh gereja. Pesan yang bersifat mendukung Kristen dari film "*The Exorcist*" telah menarik perhatian dan mendapat pujian dari *The LA Times* pada tahun 1974 karena dianggap memiliki potensi untuk memotivasi seseorang untuk mempererat hubungan dengan Tuhan. Hingga saat ini, *franchise* "*The Exorcist*" telah menghasilkan enam film dan tampaknya akan terus berkembang. *Franchise* ini dimulai dari film "*The Exorcist*" (1973), kemudian dilanjutkan dengan "*The Exorcist II: The Heretic*" (1977), "*The Ninth Configuration*" (1980), "*The Exorcist III*" (1990), "*Exorcist: The Beginning*" (2004), dan "*Dominion: Prequel to the Exorcist*" (2005).

Sejak abad ke-20, film horor telah secara konsisten menggali simbol dan tema yang terkait dengan aspek keagamaan, dan pada abad ke-21, perhatian terhadap unsur-unsur keagamaan dalam genre ini tetap berlangsung tanpa tanda-tanda akan meredup. Saat ini, film-film horor masih kuat dalam pemanfaatan elemen-elemen agama, semakin menyoroti dimensi spiritual yang digambarkan sebagai tak mampu menandingi kekuatan kejahatan supernatural. Tokoh hantu, suara-suara yang mengerikan, kerasukan setan. Semua elemen ini, seluruhnya merupakan bagian dari khazanah film horor standar, yang menjadi ciri khas dari

banyak kisah nyata tentang orang-orang yang dihantui oleh kekuatan supranatural (Burke, 2024, p. 1).

Ciri khas yang membedakan film horor dari genre lainnya adalah penekanannya pada tokoh antagonis yang sering berwujud makhluk supernatural yang diciptakan untuk menimbulkan perasaan takut pada penonton (Meliala & Bezaleel, 2018, p. 2). Lebih menarik lagi, film-film horor sering kali memperlihatkan tokoh-tokoh rohaniwan sebagai protagonis, yang dibalut dengan simbol-simbol dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, keberadaan film horor tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen keagamaan yang kental hadir dalam cerita dan penokohan di dalamnya. Eksplorasi tentang agama dan spiritualitas dalam film-film horor tidak hanya menjadi aspek estetika atau cerita semata, tetapi juga merupakan cara untuk mengekspresikan konflik manusia antara kebaikan dan kejahatan, serta ketakutan akan yang tidak diketahui. Hal ini mencerminkan bagaimana film-film horor telah menjadi wadah yang kuat untuk mempertanyakan, merespon, bahkan merenungkan tentang makna spiritualitas dan konsep keberadaan dalam masyarakat kontemporer. Film memiliki peran penting dalam mengubah persepsi masyarakat, memungkinkan perempuan dari berbagai usia dan latar belakang untuk menembus batasan normatif gender dalam masyarakat patriarkal (Sutandio, 2023).

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yang salah satunya dilakukan oleh Andrias dalam *Semiotic Analysis of Valak and Lorraine in "The Conjuring 2" Film*, menjelaskan bahwa cara orang menonton film dan mempersepsikan realitas sehari-hari dipengaruhi oleh kode, mirip dengan interpretasi terhadap tanda dan lambang

dalam film. Penarasian figur rohaniwan sering menjadi subjek perhatian karena memiliki hubungan dengan spiritualitas, agama, sekaligus peran sosial yang kuat (Zaimar, 2018, p. 228). Rohaniwan dalam Gereja Katolik dibedakan menjadi dua, yaitu penerima tahbisan suci yang dengan demikian menjadi anggota hierarki untuk menunaikan tugas yang berkaitan erat dengan jalannya gereja, dan biarawan serta biarawati yang mengikrarkan tiga kaul kekal. Ada pula biarawan yang sekaligus ditahbiskan menjadi rohaniwan, namun ada pun rohaniwan yang tidak mengucapkan kaul, contohnya imam diosesan atau imam yang sepenuhnya patuh pada Keuskupan dalam gereja Katolik. Sedangkan di Spanyol, aspek agama Katolik dalam media massa seringkali menyatu dengan struktur penindasan untuk mengisyaratkan isu-isu yang belum terselesaikan dari tahun-tahun kekuasaan Francisco Franco Bahamonde, pemimpin militer dan diktator Spanyol yang memerintah Spanyol dari tahun 1939 hingga wafatnya (Scarlett, 2019).

Hingga saat ini, film-film horor tetap menjadi salah satu genre yang diminati di kalangan penonton Indonesia. Gelombang globalisasi yang meluas memungkinkan berbagai film asing masuk ke Indonesia dan disukai oleh masyarakat setempat. Salah satu diantaranya adalah “Sister Death” yang mengisahkan kisah hantu biarawati dan ditayangkan di Indonesia, yang mulai mengudara di platform *video-on-demand* berlangganan, Netflix, pada 27 Oktober 2023.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hantu perempuan dinarasikan dalam film “Sister Death”?

I.3. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada setiap narasi adegan dan teks dialog yang berhubungan dengan hantu perempuan yang ditampilkan dalam alur cerita pada film “Sister Death”.

I.4. Manfaat Penelitian

Ada 2 manfaat yang ingin peneliti dapatkan dari penelitian ini, yaitu:

I.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan referensi terkait narasi hantu perempuan dalam film “Sister Death”, terutama mengenai analisis naratif yang menggunakan model Algirdas Greimas. Penulis juga ingin memberikan referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya.

I.4.2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap pada hasil akhir penelitian ini mampu memberikan informasi dan menambah pengetahuan seputar narasi hantu perempuan dalam film *Sister Death*.